



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 4 NOMOR 1 DESEMBER 2020

MODEL KEPEMIMPINAN MAJELIS ULAMA
INDONESIA (MUI): SEBUAH TAWARAN UNTUK MASA
DEPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI
INDONESIA

Surahman Amin

INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS
TAHFIDZ; STUDI PENGEMBANGAN PROGRAM UNGGULAN
DI MTS DAN MA TAQWIYATUL WATHON DEMAK

Ali Imron

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA ALOKASI KHUSUS
(DAK) BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Endi Rochaendi Dan Ahmad Salim

PEMBERDAYAAN TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KINERJA PELAKSANAAN
TUPOKSI

Ahmad Salim Dan Endi Rochaendi

SANG SURYA DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM
(EKSISTENSI GERAKAN PENDIDIKAN
MUHAMMADIYAH DI PAPUA BARAT)

Indria Nur, Rusdi dan Sudirman

SANG SURYA DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM
(EKSISTENSI GERAKAN PENDIDIKAN
MUHAMMADIYAH DI PAPUA BARAT)

Septia Rosalina Dan Jauharotul Makniah



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



**SANG SURYA DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM
(EKSISTENSI GERAKAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI
PAPUA BARAT)**

Indria Nur, Rusdi dan Sudirman

Dosen PAI Pascasarjana IAIN Sorong

nurindhie@yahoo.co.id, rusdipasca@gmail.com dan
sudirmaniainsorong@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah as a religious organization, is profoundly concerned with the world of education. The presence of Muhammadiyah education in enlighten the nation's life has been taking place for more than a century, since its establishment in 1912. Its educational characteristics, which symbolize the personality of Muhammadiyah, have brought progress in education throughout Indonesia, from Sabang to Merauke. Data were collected through interviews, observation and documentation. From the research results, it is illustrated that the Muhammadiyah education movement advances education in Muslim minority areas, with its educational identity Al Islam and Muhammadiyah, collegiate management patterns and community cooperation. Muhammadiyah with its sunlight brings enlightenment to the progress of education in West Papua, not only for the Muslim community but also for non-Muslims. In accordance with Muhammadiyah's khittah as a reformer, the Muhammadiyah Education movement in West Papua is synonymous with inclusive, pluralist, and moderate concepts. This proves that Muhammadiyah has long been enlightening its rays by carrying out tajdid propagation of its culture in the Muslim minority areas of the Earth of Paradise.

Keywords: Education Movement, Muhammadiyah, Muslim Minority

PENDAHULUAN

Organisasi Muhammadiyah dikenal sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang modern yang lahir dan tampil di tengah-tengah masyarakat Islam yang sedang menghadapi krisis kepercayaan dan krisis pendidikan pada saat itu. Dengan gaya dan metodenya yang khas, tanpa menimbulkan kecurigaan pemerintah kolonial atau kegoncangan sosial, Muhammadiyah telah mengukuhkan dirinya sebagai organisasi pembaharu. Kedudukan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan sebagaimana banyak dikemukakan oleh para peneliti dan penulis tentang Muhammadiyah terletak pada upaya-upaya kreatifnya dalam mengubah, memperbaharui dan meluruskan kembali pemikiran, persepsi, kebiasaan-kebiasan dan praktik keberagamaan (Islam) yang telah mapan kepada pemahaman dan pengamalan baru.

KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi ini, sangat memberi prioritas pada pendidikan, karena beliau memandang pendidikan sebagai salah satu cara strategis guna memajukan kehidupan umat Islam. Selain itu pula, karena beliau ingin memiliki sekolah sendiri yang dikelola dengan baik dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Bidang pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah merupakan amal usaha yang paling strategis dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Karena pendidikan selain merupakan salah satu variabel kehidupan yang memiliki daya pengaruh sangat signifikan dalam menentukan perkembangan dan tingkat kemajuan individu, masyarakat, dan bangsa. Juga sangat besar pengaruhnya dalam merekayasa masa depan umat.

Sejak awal berdirinya, organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan purifikasi pemikiran Islam dan sekaligus memosisikan diri sebagai gerakan dakwah dan pendidikan. Sebagai organisasi keagamaan yang sangat concern dengan dunia pendidikan, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai jenis lembaga pendidikan yang tercakup dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Meskipun Muhammadiyah menganggap sangat penting penyelenggaraan pendidikan formal berupa sekolah, namun organisasi keagamaan ini juga tidak mengabaikan penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal sebagai penunjang keberhasilan pendidikan formal.

Keberadaan Muhammadiyah saat ini, telah berkembang menjadi raksasa gerakan keagamaan yang memiliki ribuan amal usaha termasuk institusi pendidikan. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa Muhammadiyah jauh lebih modern daripada masa-masa awal berdirinya. Pada usianya yang seabad lebih, pendidikan Muhammadiyah telah mengalami dinamikanya. Walaupun di satu sisi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun di sisi lain mengalami

kemandekan bahkan ada yang mengalami kemunduran. Institusi yang tidak berkembang ternyata lebih banyak daripada yang berkembang. Banyak lembaga yang jatuh bangun dan tertatih-tatih menghadapi persaingan dengan pendidikan milik pemerintah maupun swasta lainnya

Kondisi tersebut yang mendorong Khozin untuk menggugat pendidikan Muhammadiyah saat itu, menurutnya ketika suatu daerah tidak dijumpai satu sekolah saja yang berkembang atau mendapat kepercayaan masyarakat, berarti praktisi pendidikan Muhammadiyah gagal mengemban amanat dan ruh pembaruan pendidikan yang sudah diwariskan KH. Ahmad Dahlan. Menarik kritikan tersebut untuk direnungkan kembali saat ini, walaupun kondisi pendidikan Muhammadiyah semakin mengalami kemajuan di tahun 2018, tetapi tantangan untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia terus diupayakan semaksimal mungkin. Apatah lagi kemajuan perkembangan zaman yang menuntut gerakan dan lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk bisa bersaing dengan perkembangan zaman.

Sebagai sub sistem dalam masyarakat, organisasi Muhammadiyah harus membangun lembaga pendidikan yang dapat menyiapkan manusia yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan global. Terlebih lagi ketika berada pada wilayah pluralisme dan minoritas muslim, seperti halnya di wilayah Papua-Papua Barat. Keberadaan Muhammadiyah, tidak dapat di sangsikan lagi dalam memajukan pendidikan, begitu pula di wilayah ini. Terlebih lagi jika institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berperan penting bagi kemajuan pendidikan untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk kemajuan pendidikan bagi non muslim. Baik itu di tingkat lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Kondisi tersebut tentunya menjadi hal yang menarik untuk di telusuri, terlebih lagi pendidikan Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi visi ideologinya dan visi pendidikannya untuk membentuk pembelajaran yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahy munkar. Bertolak dari kondisi tersebut, sehingga artikel ini akan mengungkap bagaimana eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan di wilayah minoritas muslim di Papua Barat.

PEMBAHASAN

A. Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Muhammadiyah

Tidak ada yang menyangkal bahwa Muhammadiyah adalah peletak dasar dan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Gelisah dengan disintegrasi sosial yang bermuara pada dikotomi dua kutub pendidikan pesantren dan sekolah, Kyai Haji Ahmad Dahlan memulai gerakan pembaharuan pendidikan dengan memasukkan pendidikan umum di madrasah Beliau merintis pendidikan modern yang memadukan antara pendidikan Barat yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dan pendidikan Islam yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dengan harapan akan menghasilkan intelektual ulama dan ulama yang berintelektual .

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah didalamnya sudah termasuk gagasan pembaharuan di bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan melihat adanya problematika obyektif yang dihadapi oleh pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan yang akut karena adanya dualisme model pendidikan yang masing-masing memiliki akar dan kepribadian yang saling bertolak belakang. Disatu pihak pendidikan Islam yang berpusat di pesantren mengalami kemunduran karena terisolasi dari perkembangan pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern, di pihak lain sekolah model Barat bersifat sekuler dan rasional mengancam kehidupan batin para pemuda pribumi karena dijauhkan dari agama dan budaya negerinya

Pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan nampak pada pembaharuan institusional. Perpaduan sistem lembaga pesantren disinergikan dengan lembaga pendidikan umum. Kemudian pembaharuan kurikulum, yaitu memadukan pelajaran agama dan umum dalam satu lembaga. Selanjutnya pembaharuan dalam segi metode pembelajaran. Pola metode pembelajaran yang klasik yang hanya berpusat kepada Kiai, di rubah menjadi pola yang modern adanya metode tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi.

Adanya Tajdid pendidikan Muhammadiyah tersebut, menjadi kiblat pendidikan Islam modern di Indonesia. Bahkan meskipun lebih banyak bermunculan model pendidikan sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh pemerintah, itupun merupakan template dari model pendidikan Muhammadiyah. Sehingga dalam konteks Indonesia, pembaharuan pendidikan nasional dan Islam tidak dapat dipisahkan dari Muhammadiyah. Pendidikan menjadi trade mark Muhammadiyah

Persoalan muncul ketika pemerintah mulai melakukan modernisasi madrasah dan kelompok muslim generasi baru melakukan spiritualisasi sekolah, yang didukung oleh Kementerian Agama. Yang menjadikan animo masyarakat jauh berkurang mengirimkan anaknya ke madrasah Muhammadiyah, ditambah lagi dengan kurangnya subsidi pemerintah, membuat nafas madrasah/sekolah Muhammadiyah terengah-engah. Sehingga pendidikan Muhammadiyah sempat mengalami krisis identitas.

Tantangan pendidikan Muhammadiyah dirasakan sangat berat, dan datang dari berbagai penjuru. Tidak sedikit perguruan Muhammadiyah yang terpaksa gulung tikar. Dan sebagian besar dalam keadaan mati suri, hidup segan, matipun tidak mau. Begitu banyak persoalan yang membelit praktek pendidikan Muhammadiyah di lapangan: baik dari segi Manajemen, tenaga kependidikan, ketidaktersediaan dana yang memadai, mutu pendidikan dan lain lain. Adanya tantangan daya saing dari lembaga pendidikan lain, serta berasal dari dalam persyarikatan sendiri dengan adanya sikap mental apa adanya dan cara pemahaman yang beku, melihat bahwa pendidikan Muhammadiyah sudah jadi, tidak boleh ada inovasi.

Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, pendidikan Muhammadiyah berusaha membangkitkan kembali etos tajdid untuk mengembalikan atau mempertahankan kejayaannya dalam bidang pendidikan. Nama harum Muhammadiyah masih bertahan, sekolah-sekolah Muhammadiyah “berkelas” berkembang di “basis-basis tradisional” Muhammadiyah, yaitu di Yogyakarta dan Surakarta. Bermunculan sekolah Muhammadiyah unggulan di basis-basis baru seperti Surabaya, Malang, Banjarmasin, Kalimantan, Denpasar, dan bahkan di Bali mendirikan sekolah Muhammadiyah internasional.

Pendidikan Muhammadiyah yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan tentu berpegangan pada nilai-nilai agama Islam, dengan tidak menyinggalkan kebijakan dari pemerintah. Karakteristik pendidikan Muhammadiyah melambangkan kepribadian dari Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga karakteristik yang ada menjadikan pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, terus mengalami perkembangan dan kemajuan.

Kehadiran pendidikan Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sudah berlangsung satu abad lebih. Daya tahan eksistensi ini tentu karena pendidikan Muhammadiyah memiliki ciri khas ataupun keunikan yang melekat padanya, dan tidak ada di tempat lain. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas khusus dari pendidikan Muhammadiyah ialah: pertama, keberadaan

pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dengan AIK menjadikan pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan penjabaran dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi: Al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. Adapun Kemuhammadiyah merupakan pendidikan terhadap ideologi khusus yang dari Muhammadiyah serta sejarah yang menyertai keberadaan Muhammadiyah sejak awal didirikan sampai saat ini. Bahkan saat ini, ditingkat dasar dan menengah telah digerakkan pendidikan Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai penguat dari AIK sebelumnya, selain itu pula ada kegiatan ekstrakurikuler berupa Hizbul Wathan dan Tapak Suci.

Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya dapat ditemukan di lembaga pendidikan milik Muhammadiyah. Dimana mata pelajaran AIK menjadi preferensi orangtua siswa dalam memilih sekolah Muhammadiyah dan daya tarik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ruh yang menjadi sumber kekuatan terbesar pendidikan di Muhammadiyah terletak pada pengembangan ilmu agama Islam, kepribadian dan akhlak mulia melalui pendidikan AIK. Tanpa pendidikan AIK, sekolah Muhammadiyah akan terjebak dalam kubangan pendidikan yang berakar dari paradigma positivistik yang lebih mengutamakan hal-hal bersifat materiil-ekonomi dan mengabaikan dimensi non-materiil.

Kedua, tata kelola pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan yang kolekti-kolegial. Salah satu kunci sukses pendidikan Muhammadiyah terletak pada model kepemimpinannya yang memiliki ciri khas, dan umum dikenal sebagai kolektif-kolegial (kebersamaan). Ketiga, adanya pelibatan dari masyarakat dan orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor bertahannya pendidikan Muhammadiyah.

Selain itu pula, menurut Muhammad Ali keunikan pendidikan Muhammadiyah dengan adanya materi al Islam dan Kemuhammadiyah, yang hanya diperoleh di lembaga pendidikan naungan Muhammadiyah. Tidak akan berjalan maksimal jika tidak didukung dengan identitas lainnya, yaitu a). pendidikan yang menumbuhkan cara berpikir tajdid/inovatif /pembaharuan, b) memiliki kemampuan antisipatif, c) mengembangkan sikap pluralistik, d). memupuk watak mandiri dan e) mengambil langkah moderat. Kelima identitas inilah yang didikkan kepada peserta didik di lembaga pendidikan Muhammadiyah awal dan generasi awal penggerak Muhammadiyah. Namun

seiring pergeseran waktu dan zaman, lima identitas tersebut memudar sehingga tersisa hanya ciri khas intern yaitu al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Ketika merujuk kepada nilai dasar yang dibangun dalam pendidikan Muhammadiyah, maka ciri khasnya pun terlihat pada beberapa hal yaitu pertama, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. Kedua, ruh al-ikhlas untuk mencari ridha Allah menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama dengan tetap memelihara sikap kritis. Keempat, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Kelima, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*du'afa dan mustad'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawassut atau moderat*) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati. Maka identitas pendidikan Muhammadiyah dianggap telah melengkapi segala aspek dalam mewujudkan pendidikan yang rahamatan lil alamin.

Dalam persyarikatan Muhammadiyah, lembaga pendidikan dapat didirikan oleh Pimpinan Ranting, Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah atau Pimpinan Pusat. Dengan manajemen yang diterapkan oleh Muhammadiyah sangat unik, Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada di Muhammadiyah melakukan pengawasan dan pembinaan secara umum. Untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan tersebut, Muhammadiyah membentuk Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah untuk pengawasan dan pembinaan tingkat SD/MI, SMP/Tsanawiyah, SMA/SMK/Aliyah. Sedangkan untuk pengawasan dan pembinaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menyerahkan kewenangannya kepada Majelis Pendidikan Tinggi. Dalam hal-hal yang bersifat teknis, Muhammadiyah menyerahkan sepenuhnya kepada tingkat pimpinan yang mendirikan lembaga pendidikan tersebut.

Menurut database persyarikatan tahun 2017, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah terhitung lebih dari 10 ribu, tepatnya 10.182. Terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, pondok pesantren dan perguruan tinggi. Untuk TK atau TPQ berjumlah 4623; SD 1064. /MI 1.188. 2.252; SMP 1111 /MTS 521 jumlah 1772; SMA 567. /SMK 546 /MA. 178. jumlah 1291; Ponpes 67; dan perguruan tinggi 177 (muhammadiyah.or.id, 2018). Keseluruhan amal usaha yang dimiliki

Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari Aceh hingga Papua. Jika ada yang mengatakan “Muhammadiyah sebagai Raksasa Pendidikan”, hal tersebut tidak keliru rasanya. Kuantitas lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah adalah modal untuk berkontribusi bagi umat dan bangsa.

Tidak hanya kuantitas lembaga pendidikan, namun saat ini Pendidikan Muhammadiyah tetap terus melakukan pembaharuan dalam gerakan pendidikannya. Selain hadirnya sistem full day school sejak tahun 2005, Pendidikan Muhammadiyahpun membangun sekolah yang unggul dengan merancang pembelajaran yang efektif dan bermuatan life skills. Sejak Muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makassar pada tahun 2015, Muhammadiyah membawa ide “Islam Berkemajuan” dan tegaskan dirinya sebagai “Gerakan Pencerahan”. Gerakan tersebut berfokus kepada kesuksesan Majelis Pesantren. Hal ini sebagai bentuk ijtihad Muhammadiyah dalam penguatan kaderisasi ulama. Selain Madrasah Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai pesantren awal Muhammadiyah. Saat inipun memiliki Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Malang dan Yogyakarta, Mendirikan Boarding School di Prambanan Sleman. Kemudian usianya di abad kedua, Muhammadiyah melahirkan Trensains (Pesantren Sains) sebagai revolusi pesantren berkemajuan. Pendidikan yang setingkat SMA ini, memfokuskan kepada kajian dan meneliti ayat-ayat semesta al-Quran. Untuk melahirkan generasi yang memegang teguh Al-Quran dan Sunnah, mencintai dan mengembangkan sains dan mempunyai kedalaman filosofis serta keluhuran akhlak.

B. Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Kota/Kabupaten Sorong Papua Barat

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, yang memelopori dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di Indonesia, gerakan Islam tersebut salah satu mata rantai kebangunan Islam (reformed of Islam). Muhammadiyah sebagai gerakan Islam di Indonesia cukup memiliki dharma bakti dan amal usaha konkrit yang bermanfaat dan berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa. Dharma bakti itu dan amal usahanya terus maju dan berkembang meliputi segala aspek kehidupan, dalam arena menegakkan hukum Allah dan hukum manusia. (Margono, 1995)

Muhammadiyah bergerak di masyarakat, membina dan membangun atas dasar ikhlas, ibadah, berbakti kepada Allah Swt. Berdakwah amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan cita-cita Islam yang murni. Gerakan Islam dalam pendidikan pun berkembang maju, Muhammadiyah merata tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia dari tingkat ranting-ranting dan cabang-cabang,

daerah-daerah dan wilayah-wilayah, dengan amal usaha yang nyata. Semua itu membawa kemajuan agama Islam dan kemanfaatan pendidikan di masyarakat, dan sejarah Indonesiapun mencatat dan mengakui semua itu.

Demikian pula halnya Muhammadiyah pada wilayah Papua Barat, Muhammadiyah memberikan penerangan dengan cahayanya, memberikan kemajuan pendidikan di wilayah minoritas muslim. Seperti halnya Lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah di Kota Sorong yang didirikan Muhammadiyah terus berkembang, bahkan boleh dikatakan sebagai “Raksasa Pendidikan”, tidak ada lembaga atau organisasi lain yang memiliki pendidikan menyamai Muhammadiyah. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang ada di Papua Barat dengan jenjang beragam, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi dan diperkirakan akan terus bertambah, karena sesuai dengan prioritas pengembangan kualitas dan misi pendidikan Muhammadiyah diseluruh jenjang melalui perencanaan strategis yang dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana cita-cita pendiri Muhammadiyah dan sekaligus menjadi ciri khas pendidikan Islam Muhammadiyah sebagai Institusi Pendidikan dan kebudayaan Islam

Sejak hadirnya Muhammadiyah pada tahun 1963 di kota Sorong yang bertepatan dengan berkibarnya sang Saka Merah Putih di Irian Barat, telah mengawali gerakannya melalui bidang sosial agama dan pendidikan. Keberadaan gerakan pendidikan Muhammadiyah diawali dengan mendirikan Mushollah sebagai pusat pembinaan dan pendidikan Muhammadiyah. Selanjutnya pada tahun 1968 diresmikanlah Masjid Al-Amin kota sorong yang dahulunya mushollah, maka kegiatan Muhammadiyah mulai berkembang pesat dengan membangun amal usaha dibidang pendidikan dan sosial yang dipelopori oleh bapak Abd. Rauf Abu, bapak Abd. Rauf Gani, dan para pengusaha di pasar Sentral Sorong, mulai dari pembangunan taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, hingga Perguruan Tinggi yaitu Akademi STIA Al-Amin saat ini menjadi Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS)

Sekolah pertama yang dibangun Madrasah Diniyah Muhammadiyah pada tahun 1976 di rumah orang Cina bernama Angco Beng (sekarang SD Muh 1 Sorong) dan sebagian bangunannya dijadikan sebagai Mushollah. Guru-gurunya adalah para pengurus Muhammadiyah dan dibantu guru-guru yang datang dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta (Nur, 2012). Yang awalnya mendirikan lembaga TK Bustanul Athfal 1 pada tahun 1969 dan 1974 yang dikelola oleh 'Aisyiyah.

Saat ini terdapat tiga lembaga pendidikan TK ABA, dua Sekolah Dasar, satu SMP Muhammadiyah, satu Mts Muhammadiyah, satu SMA Muhammadiyah, dan tingkat perguruan Tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS). Sedangkan di Kabupaten Sorong terdapat lima TK ABA, satu SD, satu SMP, satu MTS, satu MA, satu SMA, satu SMK dan UNIMUDA yang dulunya STKIP Muhammadiyah yang terdapat di Aimas Kabupaten Sorong (Nur, 2012). Data sekolah inipun belum termasuk beberapa lembaga yang tersebar di daerah wilayah SP, Katapop, Katimin di kabupaten Sorong, yang secara keseluruhan berjumlah 36 lembaga pendidikan yang dikelola oleh 'Aisyiyah dan Muhammadiyah, pada tingkat TK ABA 17 lembaga, tingkat SD hingga SMA/SMK berjumlah 19 lembaga.

Dinamika lembaga pendidikan di kota/kabupaten Sorong pun berproses dan berinovasi sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Walaupun terdapat juga beberapa lembaga yang seakan berjalan seperti apa adanya, bahkan dianggap sebagai tempat penampungan siswa yang bermasalah, keluaran dari sekolah atau madrasah lain. Namun, secara umumnya keseluruhan eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah, memiliki daya saing yang kuat.

Contoh kasus pada tahun 1987 Muhammadiyah melebarkan gerakan pendidikannya dengan mendirikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah kota Sorong. Namun, akhirnya dilebur bergabung dengan SMA Muhammadiyah kota Sorong pada tahun 1990. Karena sejak berdirinya tidak mendapatkan izin dari kementerian agama, dengan alasan kementerian agama lebih memfokuskan pembinaan kepada MAN kota Sorong yang juga membutuhkan peserta didik, karena dianggap akan menjadi saingan bagi peminat Madrasah Aliyah. Namun hal tersebut tidak menyurutkan Muhammadiyah di daerah Sorong untuk terus memberikan pelayanan fasilitas pendidikan di Papua.

Disisi lain, lembaga pendidikan Muhammadiyahpun menjadi lembaga favorit di wilayah Sorong. Seperti pada tingkat TK, SD, SMP Muhammadiyah, yang menjadi salah satu sekolah favorit di Kota sorong. Dibawah kepemimpinan Jumilah Suly TK ABA 2 Sorong menjadi TK terbaik di tingkat Provinsi Papua pada saat itu dan berhasil menghantarkan Jumilah Suly menjadi guru dan Kepala TK teladan dan terbaik se Provinsi Papua. Selain itu pula Putra putri SD Muhammadiyah 1 dan 2 Sorong selalu menjadi SD yang terbaik dalam perolehan peringkat kelulusan di Kota Sorong. Bahkan SD Muhammadiyah 1 dan 2 Sorong merupakan Sekolah yang turut mengharumkan Kota Sorong dan Papua Barat dikancah Pendidikan Nasional dan internasional. Prestasi terbaru pada Tahun 2017 mewakili kota Sorong dalam Lomba Cerdas Cermat tingkat

SD/MI, dan SD Muhammadiyah 2 juara kedua LCC. Dan diajari Internasional Olimpiade of Quran art and Tecnology, memperoleh medali emas dan perak pada lomba tartil Quran.

Demikian pula SMA Muhammadiyah al Amin kota Sorong, walaupun berdiri di bangunan lama sejak tahun 1987, dengan sarana dan prasarana seadanya. Namun tidak berarti bahwa peserta didiknya tidak berkualitas. Siswa-siswa mereka selalu mengikuti ajang perlombaan baik tingkat lokal maupun nasional dan memperoleh penghargaan baik pada akademik maupun bakat siswa. Bahkan, pada tahun 2017 siswa SMA Muhammadiyah Sorong berhasil memperoleh medali emas dalam ajang International workshop and Competetion Robotic dengan merancang Underwater Robotic. Dan ini menjadi penghargaan yang patut dibanggakan, karena selama ini kesan masyarakat tidak menjadikan lembaga ini menjadi salah satu sekolah pilihan.

Demikian pula Universitas Muhammadiyah Sorong dan Universitas Pendidikan Muhammadiyah (disingkat UNIMUDA) yang menjadi agent of change, perguruan tinggi ini menjadi lembaga tinggi favorit di Kota dan Kabupaten Sorong. Bahkan UNIMUDA yang dulunya STKIP didaulat sebagai perguruan tinggi terbaik se Papua oleh Kemenristek Dikti tahun 2017. Walaupun terdapat beberapa lembaga tinggi negeri sekalipun, namun tidak menjadikan lembaga ini kekurangan peminat, bahkan setiap tahun animo masyarakat semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena simbol pluralis yang melekat pada kedua lembaga tinggi ini, selebihnya karena lembaga ini menawarkan mutu pendidikan dari segala bidang, yang menghantarkan para mahasiswanya meraih keberhasilan pada tingkat lokal dan nasional.

Demikian pula pada wilayah kabupaten Sorong, animo masyarakat memasukkan anaknya di lingkungan SD, SMP, Mts dan SMK Muhammadiyah karena menjadi salah satu lembaga favorit di kabupaten Sorong. Tetapi sedikit berbeda pada kondisi untuk Madrasah Aliyah Muhammadiyah kabupaten Sorong, lembaga ini harus bersaing ketat dengan lembaga SMA negeri yang berada di wilayah kabupaten dan beberapa pesantren yang sebahagian besar berada di wilayah Kabupaten Sorong. Belum lagi dengan berdirinya MAN Insan Cendekia pada tahun 2015 di wilayah kabupaten Sorong, sehingga walaupun jumlah murid hanya sebatas 30-35 siswa dengan rombel 3 kelas, sudah menjadi kesyukuran bagi pihak pengelola lembaga.

Program Pendidikan selain kekhasan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab, peserta didik juga dibina dengan budaya

islami dengan kajian Islam dan didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dan Hizbul Wathan.

Satu hal yang mendasar dari lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terdapat di Kota/Kabupaten Sorong, yaitu penerapan pendidikan berwawasan multikultural dan pluralis. Hal ini tidak hanya diaplikasikan pada sistem pendidikan, tetapi juga kepada penerapan materi dan metode pembelajaran. Proses pendidikan yang diterapkan membentuk sikap siswa dan mahasiswa untuk menghargai keragaman agama dan budaya, mendidik siswa/ mahasiswa akan pentingnya interaksi sosial tanpa membedakan strata sosial, budaya dalam masyarakat. Serta dibudayakannya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Dan memahami bahwa seluruh kelompok apapun baik itu etnik, agama, budaya memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini, terlebih lagi di bumi cendrawasih yang sarat dengan kemajemukan.

Seperti yang terdapat pada lingkungan SD Muhammadiyah 2 kota Sorong, SD dan SMP, SMK Muhammadiyah Kabupaten Sorong, yang menerima siswa dari non muslim. Demikian pula pada tingkat perguruan Tinggi, bahkan pada lingkungan Universitas Muhammadiyah Sorong dan UNIMUDA jumlah mahasiswa non muslim lebih besar daripada jumlah mahasiswa muslim. Kondisi ini membuktikan bahwa sikap pluralis, sikap toleransi dan konsep multikultural telah mendarah daging dalam interaksi sosial di lembaga, apalagi hal tersebut di dukung oleh interaksi lingkungan masyarakat Papua.

Kondisi inipun menjadi ciri khas tersendiri bagi pendidikan Muhammadiyah yang dapat ditemukan di wilayah minoritas muslim. Mata pelajaran dan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah tetap diperoleh bagi non muslim tanpa mengalami kendala sedikitpun, baik dari segi teoretis maupun praktis. Walaupun hingga saat ini, pihak lembaga SD dan UMS belum memberikan pembelajaran agama bagi non muslim, akan tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangat bagi masyarakat non muslim untuk menuntut ilmu di lembaga Muhammadiyah. Para siswa dan mahasiswa sudah mengetahui konsekuensinya pada saat mereka memilih untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan Muhammadiyah, karena yang paling urgen bagi mereka adalah memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan agar dapat merubah nasib mereka menjadi lebih baik.

Selain itu pula, tidak ada alasan yang menguatkan bagi mereka (non muslim) untuk tidak memperoleh pendidikan di bawah lembaga organisasi

Muhammadiyah yang berbasis Islam. Karena lembaga pendidikan Muhammadiyah telah membuktikan eksistensinya untuk memajukan pendidikan di bumi cendrawasih dengan mutu yang baik. Dan menunjukkan sikap pluralisn, toleransi dan menghargai keyakinan yang berbeda dari Islam. Seperti contoh di UMS, walaupun mahasiswa non muslim tidak memperoleh Mata kuliah Agama sesuai keyakinan mereka. Namun mereka diberi kebebasan untuk melakukan ibadah di ruangan kuliah, atau tempat-tempat yang mereka inginkan, setelah mendapat izin dari pihak kampus. Seperti pada saat mereka merayakan Natal, pihak lembaga bahkan memfasilitasi perayaan tersebut, baik yang dilaksanakan di area kampus ataupun di luar lokasi kampus. Selain itu pula Mahasiswa non muslim pun di beri wadah kepemimpinan di lembaganya seperti adanya GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), dan PMK (Perstauan Mahasiswa Kristen) sedangkan untuk mahasiswa muslim ada IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMI, LDK, dan KAMMI (Nur, 2014). Sehingga bagi non muslim tidak menemukan perbedaan, keragaman, kondisi plural, multikural di wilayah kampus, menjadikan alasan untuk mereka bercerai berai, akan tetapi hal tersebut menjadikan kekuatan kesatuan bagi mereka, terlebih lagi bagi masyarakat Sorong Papua Barat.

C. Cahaya Pendidikan Muhammadiyah di Bumi Cendrawasih (Kontribusi Pendidikan Muhammadiyah di wilayah Minoritas Muslim).

Muhammadiyah dengan gerakan pendidikannya, memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan wilayah Papua-Papua Barat, baik dari segi kualitas dan kuantitas. Pengaruh positif dan manfaatnya sangat dirasakan bagi masyarakat Papua pribumi baik yang muslim maupun non muslim. Bertolak pada penjelasan sebelumnya akan eksistensi gerakan Muhammadiyah di wilayah minoritas muslim, mengisyaratkan bahwa keberadaan pendidikan Muhammadiyah di wilayah Papua-Papua Barat selayaknya matahari yang memberikan cahayanya, mencerahkan dan memajukan peradaban di wilayah ujung Timur Indonesia.

Hal tersebut membuktikan, bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang concern terhadap pendidikan, mengusung program pendidikannya tidak hanya sebatas sekedar keinginan, akan tetapi program-program tersebut merupakan bentuk komitmen Persyarikatan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya kecerdasan anak Papua. Kebijakan berkenaan dengan bidang pendidikan

tersebut mendeskripsikan betapa Muhammadiyah menjadikan lembaga pendidikan sebagai pilar strategis dalam mendukung tujuan Muhammadiyah.

Salah satu ide genuin Muhammadiyah yang kemudian diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah mengembangkan program pendidikan berdasarkan ide Ahmad Dahlan, yaitu sistem pendidikan Islam harus mengajarkan pemeluknya tidak hanya kepercayaan dan praktek keagamaan namun juga relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan duniawi, serta bersifat pragmatis, pluralistik, moderat dan mandiri.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah di Papua-Papua Barat membawa akibat yang berlipat ganda bagi kemajuan Islam dan peradaban di Papua Barat. Selain menyebarkan ideologi pembaharuan dan memupuk semangat untuk melakukan kemajuan (progress). Juga mempromosikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di tengah masyarakat yang awalnya masih buta huruf. Walaupun secara umumnya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terdapat di wilayah ini semua berasaskan kepada “strategi dakwah” untuk memperkenalkan Islam, bukan untuk mengislamisasikan, tetapi mengenalkan ‘wajah Islam’. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala bagi masyarakat non muslim untuk berbondong-bondong menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Selain itu pula genuin falsafah KH Ahmad Dahlan yang terjadi pada lembaga pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat, yaitu keberadaan pendidikannya didasari pada upaya mengatasi kelemahan pendidikan serta membantu para dhu'afa. Maka tak heran jika masih ditemukan lembaga pendidikan dasar dan menengah yang peserta didiknya murni tanpa pembayaran, jikapun ada pembayaran hanya sebatas dana infaq keikhlasan dari orang tua. Demikian pula, karena niat untuk memajukan pendidikan, walaupun jumlah siswa hanya sebatas sepuluh orang, bahkan berpuluh-puluh siswa yang difasilitasi dengan sarana prasana lembaga yang seadanya, tidak mematahkan semangat pengelola lembaga pendidikan.

Pada sisi lain, ditingkat pendidikan tinggi, proses tajdid pendidikan telah dilakukan oleh UMS dan STKIP sejak awal berdirinya adalah untuk mencerdaskan pendidikan di wilayah Papua. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa tersekat oleh faktor agama dan budaya. Apatah lagi keberadaan Muhammadiyah berada di wilayah minoritas muslim, sehingga mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut menerima non muslim, bahkan jumlahnya lebih besar dibandingkan mahasiswa muslim. Dengan adanya interaksi kristen Islam di lembaga pendidikan Muhammadiyah,

maka tak heranlah jika Mu'ti melahirkan istilah Kristen Muhammadiyah (Krismuh). Sebagai kontribusi Muhammadiyah dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih toleran, inklusif dan pluralistik.

Seperti pernyataan Bapak H. Kamaluddin, selaku pengurus daerah Muhammadiyah Sorong, sekaligus kepala Pusat Penjaminan Mutu di UMS. Dengan melihat kondisi masyarakat yang beragam, maka hal ini pulalah yang mendasari UMS sebagai institusi muhammadiyah, menerima mahasiswa non muslim sejak awal berdirinya yang berawal dari STIA pada tahun 1982, dengan landasan ingin memajukan pendidikan di bumi cendrawasih. Dan semua gerakan pendidikan Muhammadiyah yang ada di Papua Barat merupakan “strategi dakwah” untuk memperkenalkan Islam. Bukan untuk mengislamisasikan, tetapi mengenalkan ‘wajah Islam’. Sesuai semboyan Muhammadiyah sebagai “pencerah” yang menyinari semua manusia di muka bumi.

Kondisi tersebut tetap dijaga hingga saat ini, karena lembaga Muhammadiyah berusaha tetap menjaga kepercayaan masyarakat Sorong bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu memberikan kondisi multikultural dengan baik. Walaupun berkiblat dari lembaga dibawah organisasi Islam namun dapat mengakomodir siswa/mahasiswa non muslim dengan baik. Hal tersebut ternyata tidak hanya ditemukan di tingkat perguruan Tinggi, tetapi pada tingkat sekolah dasarpun terdapat beberapa siswa dari non muslim, seperti yang terdapat di SD 2 Muhammadiyah kota Sorong. dan tingkat SMP dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Sorong. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat, tidak bersifat eksklusif tapi bersifat inklusif. Yang sekaligus membuktikan terlaksananya penerapan gerakan dakwah kultural, jauh sebelum konsepnya diusung oleh Muhammadiyah pada tahun 2002.

Secara umum lembaga pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat memberikan kemajuan pendidikan kepada masyarakatnya, baik itu di wilayah Sorong, Manokwari, Fak-Fak dan Bintuni. Walaupun tidak dapat dipungkiri, masih terdapat berbagai kendala yang masih harus terus diatasi, baik dari segi manajemen, sarana prasarana, SDM dan lain sebagainya. Lembaganyapun ada yang sudah mengalami kemajuan, tetapi masih terdapat pula yang berusaha semaksimal mungkin melakukan perbaikan kearah perubahan yang signifikan.

Sehingga upaya-upaya inovasi yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan baik itu pada tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi selalu digalakkan. Baik itu melakukan pengembangan kualitas (mutu lembaga, mutu pengajaran, mutu profesionalisme dan kinerja guru dsb); pengembangan keunggulan lembaga; pengembangan kekhasan program (terkait kurikulum) dan

pengembangan kelembagaan yang mandiri. Semua upaya itu dilakukan demi terwujudnya daya saing pada lulusan lembaga.

Sehubungan dengan konsep visi pendidikan Muhammadiyah yaitu terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'rûf nahy munkar, serta didukung dengan lima identitas objektif pendidikan Muhammadiyah sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK) dan ISMUBA ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, sehingga diharapkan peserta didik dan mahasiswa hasil binaan pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat, dapat menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, semakin mengembangkan sikap pluralistik, memiliki kemampuan antisipatif, memupuk watak mandiri, dan mengambil langkah moderat demi kemajuan pendidikan Muhammadiyah ke depannya.

Berdasarkan identitas objektif pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat, yang memiliki sikap pluralistik dan mengambil langkah moderat merupakan bukti bahwa pendidikan Muhammadiyah menjadi penyemai Islam moderat bagi Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah mengandung gagasan pendidikan Islam moderat, yang disemaikan kepada peserta didiknya, sehingga mereka memiliki karakter Islam moderat, sebagaimana ideologi perjuangan Muhammadiyah itu sendiri.

KESIMPULAN.

Kontribusi Muhammadiyah melalui lembaga pendidikannya tidak dapat diingkari oleh siapapun. Semuanya tercatat dengan tinta emas dalam sejarah bangsa ini, terlebih lagi di usianya yang sekarang satu abad lebih (106 tahun), adalah benar-benar harus disyukuri. Tidak banyak organisasi yang bisa bertahan dalam rentang waktu tersebut. Sehingga, dalam konteks pendidikan, kesyukuran itu harus ditunjukkan dengan inovasi, kreasi, dan konsistensi para pengelola pendidikan Muhammadiyah dalam mengembangkan tajdid pendidikan muhammadiyah.

Demikian pula akan keberadaan Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan baik dari segi kualitas dan kuantitas di wilayah Papua Barat, yang sangat dirasakan manfaat dan pengaruh positifnya bagi masyarakat Papua pribumi baik yang muslim maupun non muslim. Walaupun secara internal, kelembagaan pendidikan Muhammadiyah belum merata secara keseluruhan, baik struktur maupun infrastruktur. Adanya lembaga yang sudah sangat maju, tapi tidak sedikit yang masih tertatih-tatih. Hal inipun berpengaruh terhadap

bagaimana kemudian lembaga pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat, menjawab tantangan eksternal, terutama dalam melahirkan inovasi, menjawab kebutuhan masyarakat hingga menghadapi serbuan pemikiran (ideologi) yang tak terbatas. Apatah lagi tantangan pendidikan Muhammadiyah saat ini, semakin beragam dan berat, sehingga dituntut untuk memberikan kontribusi kualitas lembaga pendidikan yang lebih meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengkontekstualisasi gagasan Islam Berkemajuan dalam bingkai keindonesiaan di wilayah minoritas muslim.

Sehingga, penulis berharap pendidikan Muhammadiyah khususnya di wilayah Papua Barat agar dapat lebih a). mengembangkan inovasi-inovasi kelembagaan dan inovasi pembelajaran. Baik pada peningkatan mutu lembaga serta SDM para pendidik, khususnya pada inovasi pembelajaran yang menyenangkan. Karena masih terdapat di beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan manajemen klasik, metode pembelajaran tradisional, kurangnya tenaga pendidik dan lemahnya profesionalitas pendidik. b) Menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah, menciptakan lingkungan semua pendidik, pelajar dan tenaga kependidikan berakhlak Islam sesuai ruh identitas Muhammadiyah. Mengingat tidak semua tenaga pendidik dan kependidikan yang bertugas di lembaga pendidikan Muhammadiyah berlatar kultur organisasi Muhammadiyah; c) Menggiatkan pengkaderan tingkat Pelajar dan Mahasiswa pada lembaganya masing-masing, karena minimnya kader-kader Muhammadiyah yang berkualitas. Selain karena didukung oleh kuatnya budaya masyarakat pribumi muslim, juga didukung mayoritasnya faktor kultur masyarakat pendatang yang bernuansa budaya tradisional, sehingga minat mereka lebih besar kepada aspek layanan pendidikan pada lembaga Muhammadiyah, tidak kepada aspek kaderisasi. Olehnya sangat diharapkan upaya yang kreatif dan inovatif untuk mengatasi hal tersebut. d) perlunya merevitalisasi kurikulum dan materi Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Mengingat spesifikasi setiap wilayah berbeda-beda, sesuai kebutuhan dan kondisi setempat, pendidikan budaya dan seni bernafas Islam. Apatah lagi untuk wilayah minoritas muslim, serta merujuk pada kondisi UMS yang belum memberikan mata kuliah pendidikan agama; e) Lebih menggiatkan peran organisasi Muhammadiyah khususnya Bidang Pendidikan agar dapat bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga untuk mengembangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang masih membutuhkan pengembangan; f). Menggiatkan manajemen bernuansa

entrepreneurship sekolah (MBES) agar sekolah bisa secara kreatif dan inovatif menciptakan hal-hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ali, M. Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah. Jakarta, al-Wasith, 2010.
- Ali, M. Mazhab al Maun Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah. Yogyakarta: Abe Office., 2005
- Eko.H. Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. jurnal al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 1, No. 2. (2017) 19-23.
- Hamami. T. Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah, Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan, Vo. I, No. 1, Januari 2009. Yogyakarta. Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta. 2009.
- Jainuri. A. Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal. Surabaya: LPAM. 2002
- Khozin. Menggugat Pendidikan Muhammadiyah. Malang, UMM Press. 2005.
- Margono .P.S. Gerakan Islam Muhammadiyah, Cet 4 : Yogyakarta : Persatuan Offset. 1995.
- Mu'ti. Ali. Kristen Muhammadiyah, Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan. Jakarta, al Wasat Publishing. 2009.
- Nashir, H. (2011) Leadership in Muhammadiyah: the System and Challenge, Suara Muhammadiyah Magazine, 03/96/Feb, 12-13
- Nur. Indria. Potret Pendidikan Islam di Papua Barat. Analisis Historis Eksistensi Lembaga Pendidikan, Organisasi Islam dan Tokoh Pendidikan Islam. Sorong; STAIN Sorong Pers. 2012.
- Nur. Indria. Konstruksi Pendidikan atas Kerukunan Umat Beragama (Studi Pendidikan Mutikultural di Universitas Muhammadiyah Sorong Papua Barat. Sorong; P3M STAIN Sorong Press. 2014.
- Rusydi, St. Raji'ah. Peran Muhammadiyah Konsep Pendidikan usaha-usaha di Bidang pendidikan dan Tokoh. jurnal Tarbawi Pendidikan Agama Islam, 1 No. 2/ (2016). h. 139-148.
- Setiawan, F. and Tjahjono, H.K. (2016) Collective-Collegial: Leadership Model of Muhammadiyah Education. The 28th International Business Information Management Association Conference Proceedings, 3595-3599

Siddik, J. Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1, No. 1 (2017). h. 1-40.

Suharto.T. Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, 9 No. 1. (2014). h. 81-109.

Suwamo, M.P. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan. 1986.

Prodjokusumo, H.S. *Collegial System and Tradition of Muhammadiyah, Yayasan Amal Bakti Masyarakat, Jakarta.1992. Juni 2013*.